
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN ASSURANCE, RELEVANCE, INTEREST, ASSESSMENT AND SATISFACTION (ARIAS) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS
(Penelitian Kuasi Ekperimen Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon)

Oleh:

H. Endang Herawan¹⁾ dan Nia Kurnia Utami²⁾

¹⁾Dosen Pendidikan Ekonomi FKIP Unswagati

²⁾Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Unswagati

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction (ARIAS) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1

Astanajapura Kabupaten Cirebon. Metode penelitian yang digunakan adalah quasy experimental dengan desain penelitian random group design. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal di antaranya: (1) Respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran ARIAS menunjukkan kategori yang sangat kuat dengan prosentase sebesar 81,16%; (2) Terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara kelas eksperimen yang masuk kategori sangat kuat, sedangkan kelas kontrol yang masuk kategori cukup; (3) Adanya pengaruh model pembelajaran ARIAS terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Astanajapura.

Kata Kunci : *Model Pembelajaran Assurance, Relevance, Interest, Assessment, dan Satisfaction (ARIAS), Motivasi Belajar Siswa.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting bagi setiap manusia, ini berarti bahwa setiap manusia berhak memperoleh pendidikan. Terutama bagi seorang anak, seorang anak wajib untuk menuntut ilmu sebagai bekal demi menghadapi era globalisasi. Pendidikan juga salah satu faktor dalam pembentukan kepribadian seseorang. Selain membentuk kepribadian, pendidikan juga berperan dalam membentuk karakter, spiritual/keagamaan, akhlak, dan kecerdasan. Karena berdasarkan dengan isi yang terkandung dalam UUD 1945, pendidikan itu

semestinya dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. “Dalam hal ini pendidikan merupakan suatu usaha dalam memberdayakan manusia. Artinya, pendidikan ialah usaha untuk membentuk manusia menjadi lebih mandiri, kuat, dapat membangun dirinya dan masyarakatnya serta mampu berpikir kritis” (Aununrahman, 2010: 9).

Pendidikan dibagi menjadi pendidikan informal maupun pendidikan formal. Pendidikan informal didapat dari orang tua, keluarga, masyarakat, lingkungan dan teman sebaya. Sedangkan, pendidikan formal didapat anak di sekolah. Di sekolah, pendidikan didapat melalui proses

pembelajaran di kelas. Setiap siswa memperoleh *transfer of knowledge* dari guru dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Terjadinya proses pembelajaran di kelas merupakan peran utama seorang guru sebagai sumber informasi dan juga fasilitator untuk menambah wawasan siswa.

Siswa juga mendapatkan pembentukan kepribadian, karakter serta akhlak di sekolah. Dalam merubah *mindset* siswa bukanlah hal yang mudah layaknya membalikkan telapak tangan. Setiap siswa memiliki karakter, kecerdasan, dan kemampuan yang berbeda-beda serta dari latar belakang yang berbeda pula. Hal tersebut merupakan peranan bagi seorang guru dalam membentuk watak dan kepribadian siswa agar sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan. Karena peranan guru sulit digantikan oleh yang lain (Aunurrahman, 2010: 4). Guru bertugas untuk mentransfer ilmunya kepada siswa melalui kegiatan belajar mengajar dengan beragam strategi, metode, model maupun media untuk mendukung proses pembelajaran tersebut. Hal tersebut dilakukan agar pembelajaran lebih terkesan menarik.

Seperti kita ketahui bahwa dalam pembelajaran IPS membutuhkan peranan penting seorang guru dalam mentransfer wawasannya kepada siswa. Dalam pembelajaran IPS, guru harus lebih banyak berceramah dalam memberikan materi kepada siswa. Guru merupakan sumber informasi utama dalam penyampaian materi IPS di kelas. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk mendengarkan dan menyimak penjelasan dari guru. Hal tersebut dapat membuat siswa merasa jenuh dan bosan. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyampaikan pembelajaran IPS di kelas. Siswa yang

merasa jenuh dan bosan cenderung tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh gurunya. Terkadang siswa mengalihkan perhatiannya dengan cara mengobrol dengan teman sebangkunya. Bahkan di zaman sekarang dimana setiap siswa memiliki *smartphone* ataupun *gadget*, mereka akan lebih tertarik untuk bermain dengan *smartphone* mereka saat pembelajaran sedang berlangsung.

Berdasarkan pada fakta di lapangan, rata-rata siswa di SMP Negeri 1 Astanajapura ayahnya bekerja sebagai seorang nelayan. Sebagian siswa tinggal di sekitar pesisir pantai utara Cirebon. Rata-rata pekerjaan orang tua mereka selain sebagai nelayan, ada juga yang bekerja sebagai pedagang ataupun buruh. Dengan latar belakang sebagai anak pesisir ada beberapa kekhasan yang nampak pada mereka, yaitu cara mereka saat berbicara dengan orang di sekitar, mereka cenderung akan menggunakan bahasa ibu (Bahasa Cirebon) yang mereka gunakan sehari-hari dibandingkan Bahasa Indonesia, yang unik nya hal tersebut juga mereka gunakan saat berkomunikasi dengan para guru. Hal tersebut merupakan sesuatu yang dimaklumi oleh para guru beserta staff di sekolah tersebut. Selain itu, motivasi sebagian siswa di SMP Negeri 1 Astanajapura masih dirasa kurang. Terkadang, sebagian siswa lebih memilih tidak masuk sekolah karena beberapa alasan, misalnya ada acara atau kegiatan yang lebih menarik di daerah mereka, maka mereka memilih untuk bolos sekolah. Contohnya, di Kecamatan Astanajapura tepatnya di desa Buntet yang terkenal dengan pesantrennya, biasa mengadakan acara haulan setiap tahunnya. Pada saat acara puncak, siswa lebih tertarik untuk mengikuti acara tersebut dibandingkan untuk berangkat ke sekolah. Maka pada saat pembelajaran pun keadaan kelas akan terlihat

sangat lengang dengan hanya beberapa siswa saja yang hadir di sekolah. Di samping itu, terkadang siswa juga memilih untuk bolos sekolah jika ada mata pelajaran yang kurang mereka minati, atau bahkan mereka sengaja tidak hadir karena untuk menghindari mata pelajaran tersebut atau menghindari tugas yang belum mereka tuntaskan. Dalam hal ini diperlukan motivasi dalam pribadi siswa sendiri dan juga dari para guru yang berperan untuk memotivasi mereka.

Terkadang pada saat pembelajaran sedang berlangsung, jika siswa sudah mulai merasa jenuh, mereka cenderung memilih untuk mencari kesibukan lain yang dapat mengalihkan perhatiannya. Siswa cenderung cepat merasa bosan atau jenuh jika guru hanya memberikan materi menggunakan metode ceramah. Hal tersebut dapat terlihat jika sudah banyak siswa yang mulai menundukkan kepala, mengobrol atau meninggalkan kelas. Disinilah peranan guru yang harus bisa mensiasati kejenuhan siswa tersebut agar mereka dapat tertarik kembali dengan pembelajaran. Jika guru menggunakan media maupun menampilkan video pembelajaran siswa cenderung lebih tertarik.

Disamping itu, guru dituntut untuk kreatif mungkin dalam mempersiapkan pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di kelas. Hal tersebut diperlukan demi ketercapaiannya dari tujuan pembelajaran. Guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa tidak merasa jenuh. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat menyimak pembelajaran dengan seksama hingga usai. Jika sejak awal pembelajaran siswa sudah berminat dan dapat menyimak dengan baik, maka guru pun harus mampu mempertahankan hal tersebut hingga pembelajaran usai. Dalam menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan, guru dapat mengaitkan

materi dengan pengalaman atau kehidupan nyata yang ada kaitannya. Dengan sedikit mengaitkan dengan kehidupan nyata atau pengalaman guru, diharapkan agar siswa semakin antusias saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Jika pembelajaran tersebut dapat berlangsung dengan baik, maka diharapkan adanya kepuasan siswa dari kelancaran kegiatan belajar mengajar tersebut.

Proses pembelajaran yang menyenangkan juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas, agar dapat tercipta kegiatan belajar yang aktif. Oleh karena itu, butuh peran aktif guru untuk menumbuhkan minat, semangat maupun motivasi belajar siswa. Untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa bukanlah hal yang mudah. Dikarenakan motivasi tersebut datang dari masing-masing individu.

Dalam pembelajaran hasil akhir yang diharapkan pun bukan semata-mata pada hasil belajar saja. Namun, semestinya pembelajaran di kelas dapat bermanfaat bagi siswa dan siswa dapat memahami serta menanamkan pengetahuan yang ia dapat dari pembelajaran tersebut. Selain itu, bukan hanya ranah pengetahuan saja yang harus dicapai dalam proses pembelajaran, tetapi juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa dari apa yang dipelajarinya, menumbuhkan minat/perhatian siswa terhadap apa yang telah ia pelajari dan juga dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar. Saat ini, untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa tidaklah mudah, dikarenakan saat ini siswa lebih tertarik dengan game online, media sosial dan juga hal lainnya. Hal inilah yang menuntut guru untuk berperan aktif dalam menyajikan pembelajaran yang dapat memberikan kesan bagi siswa. Guru dituntut untuk

menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dibandingkan game online, media sosial dan lainnya yang dapat mengganggu serta menghambat kegiatan belajar. Pembelajaran yang dapat menumbuhkan semangat dan motivasi bagi siswa agar lebih terpacu untuk belajar.

Model pembelajaran ARIAS dikembangkan sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

“Model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, dan Satisfaction*) adalah usaha pertama dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan rasa yakin atau percaya pada diri siswa. Kegiatan pembelajaran ada relevansinya dengan kehidupan siswa, berusaha menarik dan memelihara minat/perhatian siswa” (Rahman & Sofan Amri : 2014: 2).

Model pembelajaran ARIAS pun dapat diterapkan dengan mengkolaborasikannya dengan media dan pendekatan pembelajaran lainnya, seperti kooperatif tipe jigsaw dan kontekstual. Sebelum pembelajaran dimulai guru terlebih dahulu merencanakan urutan setiap kegiatan yang akan dilaksanakan, seperti media pembelajaran yang akan digunakan, perlengkapan yang dibutuhkan, dan cara dalam melakukan penilaian. Selain itu, bahan atau materi pelajaran harus disusun sesuai dengan model pembelajaran ARIAS. Setiap poin yang disiapkan untuk melaksanakan model pembelajaran ARIAS harus dapat memenuhi kriteria dari model pembelajaran ARIAS tersebut, seperti dapat menumbuhkan rasa yakin dan percaya diri siswa, materi pelajaran sesuai dengan kemampuan siswa dan berdasarkan pengalaman atau ada kaitannya dengan kehidupan nyata dari siswa agar siswa dapat menumbuhkan motivasi dalam dirinya.

Banyak strategi, metode dan model

pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat menumbuhkan motivasi siswa. Namun, berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk “**Pengaruh Model Pembelajaran Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction (ARIAS) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 1 Astanajapura**”

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya minat dan perhatian siswa terhadap proses pembelajaran yang menggunakan metode ceramah.
- 2) Siswa lebih tertarik dengan *smartphone* atau *gadget* dibandingkan dengan materi pembelajaran.
- 3) Masih ada beberapa siswa yang nilainya dibawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
- 4) Siswa cenderung lebih tertarik untuk meninggalkan kelas disebabkan kurangnya motivasi dalam diri siswa.
- 5) Metode pembelajaran yang monoton sehingga membuat siswa merasa jenuh dan bosan.
- 6) Peran guru dalam memotivasi siswa agar rasa percaya diri, semangat serta motivasi dalam belajar masih rendah.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi subjek penelitian yang akan dilaksanakan di kelas VII SMP Negeri 1 Astanajapura. Selain itu, untuk menghindari kesalahpahaman peneliti

juga perlu membatasi masalah dalam penelitian ini antara lain meliputi:

- 1) Respon siswa terhadap model pembelajaran ARIAS untuk menarik minat dan perhatian siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Perbedaan motivasi belajar siswa antara yang menggunakan model pembelajaran ARIAS dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional, yang dibutuhkan peran guru dalam memotivasi siswa agar rasa percaya diri, semangat serta motivasi dalam belajar siswa dapat meningkat.
- 3) Pengaruh penerapan model pembelajaran ARIAS terhadap motivasi siswa di kelas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana respon siswa terhadap model pembelajaran ARIAS pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Astanajapura?
- 2) Bagaimana perbedaan motivasi belajar siswa antara yang menggunakan model pembelajaran ARIAS dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Astanajapura?
- 3) Apakah model pembelajaran ARIAS berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Astanajapura?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penulis yang ingin disampaikan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui respon siswa terhadap

model pembelajaran ARIAS pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Astanajapura.

- 2) Untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar siswa antara yang menggunakan model pembelajaran ARIAS dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Astanajapura.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran ARIAS terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Astanajapura.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

- 1) Bagi siswa, untuk menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan minat belajar siswa dan menumbuhkan motivasi belajar siswa.
- 2) Bagi guru, menambah pengalaman baru bagi guru, sehingga pembelajaran dengan model pembelajaran ARIAS dapat dijadikan salah satu alternatif dalam proses pembelajaran IPS.
- 3) Bagi peneliti, dapat mengetahui manfaat model pembelajaran ARIAS dalam meningkatkan motivasi belajar siswa serta untuk memperluas wawasan.
- 4) Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPS.

E. Definisi Operasional Variabel

Judul dalam penelitian ini yaitu “Pengaruh Model Pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction (ARIAS)* Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Kelas VII SMP Negeri 1 Astanajapura”. Dalam penelitian ini diperlukan adanya operasional variabel, yaitu untuk menjabarkan variabel-variabel

penelitian ke dalam konsep teoritis, empiris, dan analisis untuk memudahkan pengaturan sehingga dapat dijadikan pedoman dalam pengumpulan data untuk menjawab masalah-masalah yang akan dikaji dalam suatu penelitian. Berdasarkan judul penelitian yang dibuat oleh penulis, terdapat dua variabel penelitian yaitu variabel independen atau bebas (X) dan variabel dependen atau terikat (Y). Untuk mempermudah dalam pengumpulan data dari tiap variabel maka penulis melakukan operasional variabel sebagai berikut:

1. Variabel bebas atau variabel independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau disebut juga variabel penyebab (Arikunto, 2010:162). Dalam hal ini variabel independennya yaitu:

Variabel independen pertama yang selanjutnya disebut sebagai variabel x yaitu: Pengaruh Model Pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction (ARIAS)*.

Variabel ini keberadaannya tidak dipengaruhi oleh variabel lain dan merupakan faktor penyebab yang akan mempunyai pengaruh atau akibat dari variabel lainnya. Dikatakan sebagai variabel independen karena pengaruh model pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction (ARIAS)* dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

2. Variabel terikat atau dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau disebut juga variabel akibat (Arikunto, 2010:162), dalam hal ini variabel dependennya adalah: *Motivasi Belajar Siswa* pada Mata Pelajaran IPS.

Variabel ini keberadaannya dipengaruhi oleh variabel-variabel yang

lain. Dikatakan sebagai variabel dependen karena motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh model pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction (ARIAS)*.

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran ARIAS

Model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, dan Satisfaction*) adalah usaha pertama dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan rasa yakin atau percaya pada diri siswa. Kegiatan pembelajaran ada relevansinya dengan kehidupan siswa, berusaha menarik dan memelihara minat/perhatian siswa (Muhammad Rahman dan Sofan Amri: 2014). Model pembelajaran ARIAS adalah perkembangan atau modifikasi dari model pembelajaran yang sebelumnya ada, yaitu ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) yang dikembangkan oleh John M. Keller dengan menambahkan komponen *assesment* pada keempat komponen model pembelajaran tersebut.

Model pembelajaran ARCS ini dikenal secara luas sebagai *Keller's ARCS Model of Motivation*. Model pembelajaran ini dikembangkan sebagai jawaban pertanyaan bagaimana merancang pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dan hasil belajar. Model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*expectancy value theory*) yang mengandung dua komponen yaitu nilai (*value*) dari tujuan yang akan dicapai dan tujuan (*expectancy*) agar berhasil mencapai tujuan itu. Dari dua komponen tersebut oleh Keller dikembangkan menjadi empat komponen. Keempat komponen model pembelajaran itu adalah *Attention, Relevance,*

Confidence, dan *Satisfaction* dengan akronim ARCS (Keller dan Koop: 2007: 319).

Menurut Sopah (2001) model pembelajaran ARIAS merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan oleh para guru sebagai dasar melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam usaha meningkatkan motivasi berprestasi dan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran ARIAS dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif selain metode konvensional (ceramah) dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas yang dapat diterapkan oleh guru agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam model pembelajaran ARIAS terkandung lima komponen yang seluruhnya merupakan satu kesatuan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Kelima komponen dari model pembelajaran ARIAS tersebut dijelaskan dibawah ini:

a. *Assurance* (percaya diri) Menurut Keller yang dikutip oleh Rahman & Sofan (2014: 3): “*Assurance* (percaya diri) yang berhubungan dengan sikap percaya, yakin akan berhasil atau yang berhubungan dengan harapan untuk berhasil. Seorang siswa yang memiliki sikap percaya diri tinggi cenderung akan berhasil. Sikap dimana siswa merasa yakin, percaya dapat berhasil mencapai sesuatu akan mempengaruhi mereka bertingkah laku untuk mencapai keberhasilan tersebut”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dibutuhkan sikap percaya diri dan keyakinan akan keberhasilan yang ditanamkan di dalam diri siswa sebagai dorongan dalam berusaha untuk mencapai hasil yang optimal. Dengan adanya keyakinan, kepercayaan diri dan rasa mampu untuk dapat melakukan sesuatu,

maka siswa dapat termotivasi untuk melakukan suatu kegiatan dengan sungguh-sungguh sehingga dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap percaya diri mendorong mereka agar berusaha dengan maksimal guna mencapai keberhasilan yang optimal. Dengan sikap yakin, penuh percaya diri dan merasa mampu dapat melakukan sesuatu dengan berhasil, siswa terdorong untuk melakukan sesuatu kegiatan dengan sebaik- baiknya sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya atau dapat melebihi orang lain.

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap percaya diri siswa adalah sebagai berikut (Rahman, 2014: 14):

- 1) Membantu siswa menyadari kekuatan dan kelemahan diri serta menanamkan pada siswa gambaran diri positif terhadap diri sendiri.
 - 2) Menggunakan suatu patokan atau standar yang memungkinkan siswa dapat mencapai keberhasilan.
 - 3) Memberi tugas yang sukar tetapi cukup realistis untuk diselesaikan atau sesuai dengan kemampuan siswa.
 - 4) Memberi kesempatan kepada siswa secara mandiri dalam belajar dan melatih suatu ketrampilan.
- b. *Relevance* (Relevansi) Pendapat Keller yang dikutip oleh Rahman dan Sofan (2014: 3) *relevance* (relevansi) “berhubungan dengan kehidupan siswa baik berupa pengalaman sekarang atau yang telah dimiliki maupun yang berhubungan dengan kebutuhan karir sekarang atau yang akan datang.” Relevansi membuat siswa merasa

kegiatan belajar yang mereka ikuti memiliki nilai, bermanfaat dan berguna bagi kehidupan mereka. Siswa merasa akan lebih bersemangat mempelajari sesuatu jika yang akan dipelajari ada relevansinya dengan kehidupan mereka dan memiliki tujuan yang jelas.

Dengan tujuan yang jelas mereka akan mengetahui kemampuan apa yang akan dimiliki dan pengalaman apa yang akan didapat. Mereka juga akan mengetahui kesenjangan antara kemampuan yang telah dimiliki dengan kemampuan baru itu sehingga kesenjangan tadi dapat dikurangi atau dapat dihilangkan. Dengan demikian, motivasi siswa akan terpelihara jika mereka menganggap bahwa apa yang mereka pelajari dapat bermanfaat dan sesuai dengan anggapan mereka selama ini.

Berikut ini merupakan cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan komponen relevansi adalah sebagai berikut:

- 1) Mengemukakan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang ingin dicapai.
- 2) Mengemukakan manfaat dari materi yang dipelajari bagi kehidupan siswa baik untuk masa sekarang ataupun untuk berbagai aktivitas di masa yang akan datang.
- 3) Menjelaskan peranan materi yang akan dipelajari dengan mata pelajaran lain atau ditingkat pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Menggunakan bahasa yang jelas atau contoh-contoh yang ada kaitannya dengan pengalaman nyata.

c. *Interest* (Minat)

Interest adalah yang berhubungan dengan minat/perhatian siswa. Keller (dalam Chang & Lehman, 2008) menyatakan bahwa “dalam kegiatan pembelajaran minat tidak hanya harus dibangkitkan melainkan juga harus dipelihara selama kegiatan pembelajaran

berlangsung.”

Adanya minat siswa terhadap tugas yang diberikan dapat mendorong siswa melanjutkan tugasnya. Siswa akan kembali mengerjakan sesuatu yang menarik sesuai dengan minat mereka. Membangkitkan dan memelihara minat merupakan usaha menumbuhkan keingintahuan siswa yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa minat (*interest*) yaitu minat merupakan suatu keadaan dimana seseorang merasa tertarik kepada sesuatu atau objek tertentu yang terlihat menyenangkan sehingga mendorong rasa keingintahuannya.

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk membangkitkan dan menjaga minat/perhatian siswa yaitu sebagai berikut:

- 1) Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.
- 2) Menggunakan media untuk melengkapi penyampaian materi.
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
- 4) Menggunakan contoh peristiwa nyata untuk memperjelas konsep yang ada dalam materi pelajaran.

d. *Assesment* (evaluasi)

Assesment yaitu yang berhubungan dengan penilaian terhadap siswa. Penilaian merupakan suatu bagian pokok dalam pembelajaran yang memberikan keuntungan bagi guru dan murid. Bagi guru, *assesment* merupakan alat untuk mengetahui apakah yang telah diajarkan sudah dipahami oleh siswa serta untuk memonitor kemajuan siswa baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Selain itu, bagi siswa evaluasi

merupakan umpan balik tentang kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, dapat mendorong belajar lebih baik dan meningkatkan motivasi berprestasi.

Evaluasi terhadap diri sendiri merupakan evaluasi yang mendukung proses belajar mengajar serta membantu siswa meningkatkan keberhasilannya. Dengan demikian, evaluasi diri dapat mendorong siswa untuk meningkatkan apa yang ingin mereka capai. Dalam kegiatan belajar mengajar, evaluasi merupakan bagian yang sangat penting karena dengan adanya evaluasi maka guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan terhadap apa yang telah diajarkan pada siswa serta untuk mengukur hasil yang telah dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Evaluasi juga dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang mampu dicapai oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar apakah sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Beberapa cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan evaluasi antara lain adalah:

- 1) Mengadakan evaluasi dan memberi umpan balik terhadap kinerja siswa.
- 2) Memberikan evaluasi yang objektif dan adil serta segera menginformasikan hasil evaluasi kepada siswa.
- 3) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengadakan evaluasi terhadap diri sendiri.
- 4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengadakan evaluasi terhadap teman.

e. *Satisfaction* (Kepuasan)

Satisfaction adalah reinforcement (penguatan) dapat memberikan rasa bangga dan puas pada siswa yang penting dan perlu dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang telah berhasil

mengerjakan atau mencapai sesuatu merasa bangga atau puas atas keberhasilan tersebut. Keberhasilan dan kebanggaan itu menjadi penguat bagi siswa tersebut untuk mencapai keberhasilan berikutnya. Jadi, *reinforcement* atau penguatan yang dapat memberikan rasa bangga dan puas pada siswa, sangatlah penting dan perlu dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Keller berdasarkan teori kebanggaan, rasa puas dapat timbul dari dalam diri individu sendiri yang disebut kebanggaan intrinsik dimana individu merasa puas dan bangga telah berhasil mengerjakan, mencapai atau mendapat sesuatu. Kebanggaan dan rasa puas ini juga dapat timbul karena pengaruh dari luar individu, yaitu dari orang lain atau lingkungan yang disebut kebanggaan ekstrinsik.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan rasa bangga pada siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi penguatan (*reinforcement*), penghargaan yang pantas baik secara verbal maupun nonverbal kepada siswa yang telah menampilkan keberhasilannya.
- 2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan atau keterampilan yang baru diperoleh dalam situasi nyata atau simulasi.
- 3) Memperlihatkan perhatian yang besar kepada siswa, sehingga mereka merasa dikenal dan dihargai oleh para guru.
- 4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk membantu teman mereka yang mengalami kesulitan atau memerlukan bantuan.

B. Motivasi Belajar

Berdasarkan teori kebutuhan Abraham Maslow, teori X dan Y Douglas McGregor (2014: 167), motivasi diartikan sebagai: alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu. Seseorang dikatakan memiliki motivasi tinggi artinya orang tersebut memiliki alasan yang kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan mengerjakan pekerjaannya itu. Selain itu, menurut Hamzah B. Uno (2011: 3) mendefinisikan bahwa: Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan kedua pendapat para ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi adalah suatu perbuatan dalam diri seseorang yang memiliki dorongan kuat untuk berusaha dalam mencapai sesuatu yang diinginkannya dengan melaksanakan hal tersebut demi memenuhi kebutuhannya. Setiap orang memiliki motivasi yang berbeda-beda, tergantung tingginya dorongan dan juga kesungguhan yang dimiliki oleh individu tersebut dalam mencapai apa yang diinginkannya.

Menurut Sardiman (2012: 73) menyatakan bahwa, “berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.”

Motivation refers broadly to what people desire, what they choose to do, and

what they commit to do. In other words, investigations of motivation attempt to explain the deeply held concern among people as to why we do the things we do. Attempts to answer this question are found in virtually all areas of human inquiry and expression including literature, music, philosophy, and science. (John M. Keller, 2010: 3)

Oleh karena itu, dari pendapat para ahli diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi merupakan serangkaian usaha atau dorongan dalam diri seseorang yang membuat dirinya bertindak sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu demi mencapai tujuan yang diinginkannya.

1. Pengertian Motivasi Belajar

Berikut ini merupakan pendapat beberapa ahli mengenai motivasi belajar, yakni: Menurut Sardiman (2012: 75), dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Sedangkan, menurut Hamzah B. Uno (2009: 23), menjelaskan bahwa: hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Berdasarkan definisi-definisi mengenai motivasi belajar menurut para ahli di atas, penulis menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah

dorongan atau daya penggerak yang berasal dari luar maupun dari dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan adanya perubahan tingkah laku siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno (2009: 23), dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil;
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar;
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan;
- d. Adanya penghargaan dalam belajar;
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar;
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

3. Fungsi motivasi

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melaksanakan aktivitas belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan senantiasa terlihat lebih aktif dan bersemangat jika dibandingkan dengan siswa lainnya yang motivasinya masih rendah. Oleh karena itu, siswa dengan motivasi tinggi hasil belajarnya pun akan lebih baik jika dibandingkan dengan siswa dengan motivasi rendah. Menurut Sardiman (2012 : 85) ada tiga fungsi motivasi:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor pergerak dari setiap kegiatan

yang akan dikerjakan.

- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

4. Jenis motivasi

Berdasarkan jenisnya, motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Menurut, Sardiman (2012: 86), motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi, yakni sebagai berikut:

- a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya
 - 1) Motif-motif bawaan, yaitu motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari.
 - 2) Motif-motif yang dipelajari, yaitu motif- motif yang timbul karena dipelajari.
- b. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis
 - 1) Motif atau kebutuhan organis, meliputi: kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, dan kebutuhan untuk istirahat, dsb.
 - 2) Motif-motif darurat, antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi ini timbul karena rangsangan dari luar.

-
- 3) Motif-motif objektif, dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.
 - c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah
 - 1) Motivasi jasmaniah, yang termasuk motivasi jasmani misalnya: refleksi, insting, otomatis, nafsu.
 - 2) Motivasi rohaniah, yang termasuk motivasi rohani adalah kemauan.
 - d. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik
 - 1) Motivasi intrinsik, motif- motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
 - 2) Motivasi ekstrinsik, motif- Motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

Menurut Max Darsono, dkk (2000:65) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah:

- a. Cita-cita atau aspirasi siswa adalah suatu target yang ingin dicapai. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar.
- b. Kemampuan belajar, kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa, misalnya penghematan, perhatian, ingatan, daya pikir, fantasi.
- c. Kondisi siswa, siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan

psikofisik. Kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar di sini berkaitan dengan kondisi fisik, dan kondisi psikologis. Seorang siswa yang kondisi jasmani dan rohani yang terganggu, akan mengganggu perhatian belajar siswa, begitu juga sebaliknya.

- d. Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar diri siswa. Kondisi lingkungan yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.
- e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar mengajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali. Misalnya keadaan emosi siswa, gairah belajar, situasi dalam keluarga dan lain-lain.
- f. Upaya guru dalam pembelajaran siswa, yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa, mengevaluasi hasil belajar siswa, dan lain-lain. Bila upaya-upaya tersebut dilaksanakan dengan berorientasi pada kepentingan siswa, maka diharapkan dapat menimbulkan motivasi belajar siswa.

Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru mengetahui motivasi belajar dari siswa sangat diperlukan guna

memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa. Bagi siswa motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan kegiatan belajar.

6. Bentuk-bentuk Motivasi Di Sekolah

Menurut Sardiman (2002: 91) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, antara lain:

- a. Memberi angka, yang dimaksud adalah simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar di masa mendatang.
- b. Hadiah, dapat membuat siswa termotivasi untuk memperoleh nilai yang baik. Hadiah tersebut dapat digunakan orang tua atau guru untuk memacu belajar siswa.
- c. Kompetisi adalah persaingan. Persaingan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong siswa belajar.
- d. Ego-involvement, menumbuhkan kesadaran siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.
- e. Memberi ulangan, ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Siswa akan menjadi giat belajar jika mengetahui akan ada ulangan. Siswa biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan merupakan strategi yang cukup baik untuk memotivasi siswa agar lebih giat belajar juga merupakan sarana motivasi.
- f. Mengetahui hasil, dengan mengetahui hasil belajarnya, akan mendorong siswa untuk giat belajar. Dengan mengetahui hasil belajar yang meningkat, siswa termotivasi untuk belajar dengan harapan hasilnya akan terus meningkat.
- g. Pujian, adalah bentuk reinforcement positif sekaligus motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan siswa dalam mengerjakan pekerjaan sekolah. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana menyenangkan, mempertinggi gairah belajar.
- h. Hukuman, merupakan reinforcement negatif, tetapi jika dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif.
- i. Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar merupakan potensi yang ada dalam diri siswa. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan agar hasrat untuk belajar itu menjelma menjadi perilaku belajar.
- j. Minat, minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena

ada daya tarik baginya. Proses belajar akan berjalan lancar jika disertai dengan minat. Minat dapat dibangkitkan dengan : membandingkan adanya kebutuhan, menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, menggunakan berbagai macam metode mengajar.

- k. Tujuan yang diakui, rumusan tujuan yang diakui dan diterima oleh siswa merupakan alat motivasi yang cukup penting. Dengan memahami tujuan yang hendak dicapai, akan timbul gairah untuk belajar.

7. Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Menurut Hamzah B. Uno (2009 : 27), menyatakan bahwa: Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam (a) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, (d) menentukan ketekunan belajar.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction* (ARIAS) terhadap motivasi belajar siswa di kelas VII SMP Negeri I Astanajapura, penulis menggunakan metode eksperimen, karena di sini penulis ingin membandingkan dua kelas antara yang menggunakan model

pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction* (ARIAS) dan yang menggunakan model pembelajaran konvensional serta apakah ada pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa.

Menurut Arikunto (2010: 203) menyatakan, “Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Arikunto (2010: 9) menyatakan:

“Eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu perlakuan”.

Menurut Sugiyono (2013: 109). “Metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”.

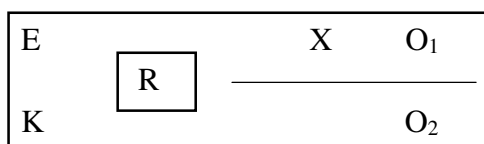
Dari kedua pendapat di atas maka penulis menarik kesimpulan, bahwa penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya pengaruh antara variabel penelitian. Metode penelitian eksperimen yang digunakan yaitu metode eksperimen semu (*quasi eksperimental*). Caranya adalah dengan membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS yang disebut dengan kelas eksperimen dan kelompok pembandingan yang tidak menerima perlakuan atau menggunakan model pembelajaran konvensional yang disebut dengan kelas kontrol.

B. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini dipilih dua kelas yaitu kelas eksperimen yang diperlakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction* (ARIAS), sedangkan kelas kontrol yang dalam proses pembelajaran menggunakan model konvensional. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction* (ARIAS) terhadap motivasi belajar siswa setelah tiap-tiap kelas mendapat perlakuan, maka disebarkan angket.

Angket diberikan dengan tujuan untuk mengukur perbedaan motivasi siswa antara kelas eksperimen yang mendapat perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah). Selain untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar yang telah dicapai oleh siswa dari dua perlakuan yang berbeda tersebut, angket bertujuan untuk mengukur apakah ada pengaruh dari model pembelajaran ARIAS terhadap motivasi belajar siswa.

Dengan demikian, desain penelitian yang digunakan adalah *random group design*. Adapun pola yang digunakan adalah sesuai dengan pendapat Arikunto (2010: 126) yang dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 3.1
Desain Penelitian

Keterangan :

E = kelas eksperimen

K = kelas kontrol

O₁ dan O₂ = penyebaran angket
(*treatment*)

X = kelas eksperimen (perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction* (ARIAS))

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Arikunto (2010: 173) “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Sedangkan, menurut Nana Syaodih (2013: 250) menyatakan bahwa : “Populasi terukur adalah populasi yang secara ril dijadikan dasar dalam penentuan sampel, dan secara langsung menjadi ruang lingkup sasaran keberlakuan kesimpulan”. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri I Astanajapura Tahun Pelajaran 2014/2015 yang terdiri atas sembilan kelas yaitu kelas VII A sampai VII I dengan jumlah seluruh siswanya adalah 316 siswa.

2. Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 174) menyatakan “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Sedangkan, menurut Nana Syaodih (2013: 252) menyatakan bahwa, “pengambilan sampel merupakan suatu proses pemilihan dan penentuan jenis sampel dan perhitungan besarnya sampel yang akan menjadi subjek atau objek penelitian”.

Adapun pengambilan sampel dengan cara berstrata. Karena dicari

dua kelas dari sembilan kelas yang memiliki motivasi belajar yang relatif sama. Peneliti melakukan pengamatan di tempat, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, maka kelas VII E dan kelas VII F yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian ini, sehingga kedua kelas tersebut diambil sebagai sampel penelitian. Dari kedua kelas tersebut kemudian ditentukan bahwa kelas VII E pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction* (ARIAS) (kelas eksperimen) dan kelas VII F yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional (kelas kontrol).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penyebaran angket sebagai berikut:

1. Angket

Menurut Nana Syaodih (2012 : 219) menyatakan bahwa : “angket atau kuesioner (*questionnaire*) merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden”. Angket ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar siswa antara yang menggunakan model pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction* (ARIAS) dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional dalam mata pelajaran IPS.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Bagaimana respon siswa terhadap model pembelajaran ARIAS pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Astanajapura?

Model pembelajaran ARIAS yang diterapkan di kelas eksperimen mendapatkan respon yang sangat baik. Siswa tampak sangat antusias selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pengolahan data melalui angket respon siswa terhadap model pembelajaran ARIAS, siswa secara umum memberikan respon yang positif terhadap model pembelajaran ARIAS. Berdasarkan penghitungan data angket yang telah dilakukan, hasil analisis angket menunjukkan bahwa jumlah siswa yang menjawab angket mempunyai skor 2250 yang termasuk dalam kategori interval sangat setuju (SS), sehingga memperoleh prosentase sebesar 81,16%. Hal ini membuktikan bahwa implementasi mengenai metode pembelajaran ARIAS pada mata pelajaran IPS mempunyai kategori sangat setuju (SS) dan apabila diinterpretasi nilai 81,16% terletak pada kategori sangat kuat yang berada di antara 81% - 100%. Oleh karena itu, model pembelajaran ARIAS dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran.

B. Bagaimana perbedaan motivasi belajar siswa antara yang menggunakan model pembelajaran ARIAS dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Astanajapura?

Berdasarkan kajian statistik, setelah diberikan perlakuan yang berbeda antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran ARIAS dan kelas kontrol yang menggunakan

model pembelajaran konvensional, maka terdapat perbedaan motivasi belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Berdasarkan hasil analisis SPSS, hasil angket motivasi belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol terdapat perbedaan yang signifikan. Di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *ARIAS*, motivasi belajar siswa berada pada presentase 80,06% yang termasuk pada kategori sangat kuat. Sedangkan, hasil angket di kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional, motivasi belajar siswa berada pada presentase 51% yang termasuk pada kategori cukup. Dengan demikian nilai eksperimen lebih besar dari nilai kontrol, artinya ada perbedaan motivasi belajar siswa kelas eksperimen dan kontrol. Selain itu, berdasarkan uji beda yang dilakukan dengan menggunakan uji t, nilai mean gain kelas eksperimen sebesar 48,03 dengan jumlah siswa 30. Sedangkan nilai mean gain untuk kontrol didapat sebesar 30,60 dengan jumlah siswa 30. Pada tabel *Independent Sample Test*, nilai signifikan didapat 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti motivasi belajar siswa di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *ARIAS* dengan kelas kontrol terdapat perbedaan yang signifikan. Jadi, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas eksperimen setelah diterapkannya model pembelajaran *ARIAS*. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar siswa yang signifikan pada mata pelajaran IPS setelah menggunakan model pembelajaran *ARIAS* dibandingkan dengan proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

C. Apakah model pembelajaran *ARIAS* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Astanajapura?

Setelah data dianalisis, maka diperoleh besarnya pengaruh model pembelajaran *ARIAS* terhadap motivasi belajar siswa. Dalam hal ini, 50,5% motivasi belajar siswa dipengaruhi dari penerapan model pembelajaran *ARIAS*, sedangkan sisanya sebesar 49,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Selain dari model pembelajaran *ARIAS*, faktor lain tersebut misalnya, media pendukung, suasana kelas yang kondusif dan emosional siswa yang terkontrol. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar di kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Sedangkan, berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan hasil t hitung sebesar 5,347 serta signifikan 0,000. Untuk t tabel dicari pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $30-2-1 = 27$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,05) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1.70329. Karena t hitung (5,347) lebih besar dari t tabel (1.70329) maka H_0 ditolak, artinya bahwa ada pengaruh model pembelajaran model pembelajaran *ARIAS* terhadap motivasi belajar. Sehingga terdapat pengaruh dari pembelajaran menggunakan model *ARIAS* terhadap motivasi belajar siswa pada pokok bahasan kegiatan konsumsi di kelas VII. Hal ini berarti pembelajaran menggunakan *ARIAS* dapat digunakan sebagai alternatif dengan pokok bahasan kegiatan konsumsi.

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan, tujuan dan hasil pembahasan dari penelitian mengenai Pengaruh Model Pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction (ARIAS)* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 1 Astanajapura, ini maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan kegiatan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran *ARIAS*, siswa secara umum memberikan respon yang positif terhadap model pembelajaran *ARIAS*. Respon siswa terhadap model pembelajaran *ARIAS* menunjukkan kategori yang sangat kuat berdasarkan hasil angket respon siswa terhadap model pembelajaran *ARIAS* yang telah di analisis.
2. Dapat disimpulkan motivasi belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol terdapat perbedaan setelah diberi perlakuan yang berbeda, untuk kelas eksperimen masuk dalam kategori motivasi belajar yang sangat kuat. Hal ini disebabkan oleh penulis menggunakan model pembelajaran *ARIAS* dalam memberikan materi pelajaran yang sama dengan kelas kontrol, tetapi di kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional dan motivasi belajar termasuk ke dalam kategori yang cukup. Uji beda yang dilakukan oleh penulis untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dengan menggunakan uji t.
3. Adanya pengaruh model pembelajaran *ARIAS* terhadap

motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Astanajapura.

B. SARAN

Berdasarkan simpulan diatas, penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Berdasarkan pengolahan hasil angket respon yang dibagikan kepada siswa terhadap model pembelajaran *ARIAS* yang sangat kuat, maka penulis merekomendasikan bahwa model pembelajaran *ARIAS* dapat digunakan sebagai alternatif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.
2. Adanya perbedaan motivasi belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol akibat dari perlakuan model pembelajaran yang berbeda. Maka penulis menyarankan model pembelajaran *ARIAS* diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Karena model pembelajaran *ARIAS* berpengaruh terhadap motivasi belajar, maka model pembelajaran *ARIAS* dapat diterapkan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS.

Demikian rekomendasi yang dapat penulis sampaikan, kritik dan saran yang bersifat membangun demi kebaikan di masa mendatang diterima dengan tangan terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. (2012). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bloom, Benyamin. (1982). *Jurnal Pengembangan dan Penggunaan Model Pembelajaran ARIAS*.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, M. Ngalim. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.Siagian.
- Sondang P. (2004). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sopah, D. (2001). *Pengembangan dan Penggunaan Model Pembelajaran ARIAS*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 455-469.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumanto, (2014). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Rahman, M., dan Sofan Amri. (2014). *Model Pembelajaran ARIAS Terintegratif*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Uno, Hamzah B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sumber E-book:

- Keller, John M. (2010). *Motivational Design for Learning and Performance The ARCS Model Approach*. USA: Springer